

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah keluarga bersumber dalam bahasa latin "*familia*" yang diartikan sebagai rumah tangga.¹ Keluarga dapat dianggap sebagai sebuah kelompok serta lembaga, karena pada dasarnya terdapat norma dan ketentuan tertentu. Bagian terkecil dari masyarakat adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.² Keluarga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak nilai-nilai etika, sosial dan budaya sejak usia dini dan membentuk kepribadian sehingga sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Tempat pertama seseorang belajar tentang rasa cinta, kasih sayang, empati, dan tanggung jawab yaitu dalam keluarga.³ Keluarga yang harmonis dan stabil biasanya mampu membentuk individu-individu dalam masyarakat yang mampu berkontribusi dan memiliki tanggung jawab.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ayah berarti sebagai laki-laki yang menjadi orang tua; atau disebut juga bapak.⁴ Ayah adalah salah satu sosok yang memiliki tanggung jawab serta memiliki peranan penting di

¹Ratnasartika Aprilyani et.al., *Psikologi Keluarga* (Sumatera Barat: Get Press Indonesia Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022, 2023), 12.

²Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga* (Semarang: Unnespress, 2019), 13.

³Aprilyani et. al., *Psikologi Keluarga*, 37.

⁴*Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008), 105.

dalam keluarga.⁵ Ayah juga kerap dianggap sebagai pendidik yang menyenangkan, dengan lebih banyak kesempatan untuk bermain bersama anak dibandingkan dengan ibu.⁶ Ayah merupakan figur laki-laki yang mengemban tanggung jawab dalam mendidik, melindungi, dan memberikan cinta kepada setiap anggota keluarganya. Anak yang dibesarkan oleh ayah biasanya akan diajarkan dengan pendekatan yang lebih praktis dan tidak terfokus pada emosi. Anak-anak yang dirawat oleh ayah umumnya menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak yang dirawat oleh ibu.⁷ Anak yang dibesarkan oleh ayah biasanya kurang peka terhadap perasaan orang lain dan lebih menghargai proses daripada hasil.

Peran seorang ayah dalam tradisi Yahudi sangat vital, terutama dalam pendidikan, kekuasaan, serta pengembangan karakter anak di dalam keluarga. Dalam konteks ini, ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang menerima otoritas langsung dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya, terutama dalam aspek moral dan agama. Aspek ini didasari oleh perintah yang terdapat dalam Taurat, seperti dalam Ul. 6:1-25, yang menekankan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hukum Tuhan

⁵Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak* (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2022), 17.

⁶Yoan Olivia Yolanda dan Joko Prihanto, "Pengaruh Peran Ayah terhadap Pembentukan Karakter Remaja", *Kewarganegaraan* 6, No. 2 (2022): 4313.

⁷Dinny Rahmayanty, Novitri Wulandari, M. Reza Pratama, dan Natalia Putri, "Ketidaksetaraan Gender Dalam Sistem Patrilineal" 3 (2023): 6513–6522.

kepada anak-anaknya.⁸ Seorang ayah memiliki tanggung jawab penting yakni mendidik dan memberikan disiplin kepada anak-anak, khususnya kepada anak laki-laki, agar tumbuh menjadi generasi yang menghormati Tuhan dan menjunjung tinggi kebenaran.

Ayah harus berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing keluarganya ke arah yang benar. Seorang ayah yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dapat membuat anggota keluarganya merasa bingung dan tidak terarah, sama seperti sekumpulan domba tanpa pemimpin. Situasi ini dapat mengakibatkan seorang ayah tidak berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Perjanjian Lama menjelaskan secara mendalam mengenai cara menjadi pemimpin keluarga yang baik serta konsekuensi yang akan dihadapi jika seorang ayah tidak mengikuti ajaran Allah.⁹ Contohnya dapat dilihat pada keluarga Imam Eli, di mana kemurkaan Tuhan menimpa Eli dan kedua putranya karena ketidakmampuannya dalam menjadi ayah yang benar (bnd. 1 Samuel 2:12-36).

⁸Paulus Kunto Baskoro, Shinta Dewantari, dan Steven Tommy Dalekes Umboh, "Fatherhood dalam Surat Efesus 6 : 4 Sebagai Perspektif Baru tentang Peran Pengasuhan Ayah terhadap Perkembangan Anak-anak" 4, No. 2 (2023): 206.

⁹Rezeki Putra Gulo dan Agus Mawarni Harefa, "Urgensi Figur Seorang Ayah sebagai Imam dalam Keluarga", *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, No. 2 (2023): 60.

Kesenjangan yang terjadi terhadap peran ayah di Jemaat Bottodongga yaitu, ayah kurang maksimal dalam mengoptimalkan perannya. Hal tersebut nampak dalam kesehariannya yang berangkat pada pagi hari hingga tiba di rumah pada sore hari. Seiring berjalannya waktu dalam periode perkembangan, anak kurang menerima perhatian, cinta dan pendidikan dari seorang ayah. Kegiatan tersebut dapat menyebabkan anak beranggapan bahwa ayah kurang peduli dengan anak-anaknya. Salah satu isu yang terjadi di Jemaat Bottodongga yaitu adanya pemahaman yang keliru tentang peran ayah dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan penulis di Jemaat Bottodongga tepatnya di Kabupaten Wajo, penulis menyimpulkan sebagian ayah terus percaya bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab ibu semata, sementara ayah berfokus pada pencarian nafkah.

Ayah tidak hanya bertugas sebagai penyedia kebutuhan, tetapi juga memberi dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Interaksi dengan ayah dapat membentuk karakter dan keterampilan anak sepanjang hidupnya, termasuk kemampuan untuk menyelesaikan masalah, rasa tanggung jawab, dan keyakinan diri.¹⁰ Dalam keterlibatan ayah mendidik anak, menciptakan keseimbangan di dalam

¹⁰Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, No. 1 (2011): 1-2.

keluarga. Kegiatan tersebut membantu meringankan tanggung jawab ibu dan menyediakan metode pengasuhan yang lebih adil antara aspek emosional dan disiplin, sehingga anak bisa memperoleh lingkungan yang sehat dan harmonis untuk berkembang.¹¹ Studi mengenai peran ayah dalam keluarga bukan hanya penting dari segi akademis, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup keluarga dan masa depan anak. Dalam membahas isu tentang peran ayah sangatlah krusial untuk mendukung terbentuknya keluarga yang sehat, bahagia, dan sejahtera.

Dalam karyanya *A Vindication of the Rights of Women* pada Bab XI, Mary Wollstonecraft membahas tentang kewajiban orang tua, menyatakan bahwa:

Parents have a firm grip if they fulfill their responsibilities. A father who sedulously works to shape his child's heart and broaden his understanding has given the performance of a universally shared task dignity. Few parents consider calling their children in this way, despite the fact that it is the universal devotion of parents. They are trained to submit to their parents slavishly because the task they are required to perform, like all the obligations that are unjustly forced on women, is more motivated by a feeling of propriety and decorum. I merely maintain that their abilities are diminished when they are forced to mindlessly acquiesce to authority. The child of exercised sympathy and reason, not the overweening offspring of selfish pride, who most vehemently insist on their children submitting to their will simply because it is their will, are the parents who have provided the clearest evidence of their affection for their children, or, to put it another way, who, by carrying out their duties, have allowed a natural parental

¹¹Mila Karmila, Vina Adriany, dan Hani Yulindrasari, "Pandangan Orang Tua Mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Pasca Partisipasi di Program Sekolah Ayah" 9, No. 1 (2025): 159.

*affection to take root in their hearts. Conversely, when a parent sets a good example, they patiently allow it to work and it almost always results in the natural impact of filial veneration.*¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep pemikiran Mary Wollstonecraft mengenai peran ayah yaitu keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak sangat berperan dalam perkembangan serta kemajuan anak dengan cara yang maksimal. Pandangan ini bertujuan untuk memperbaiki cara pandang tradisional yang menganggap bahwa mendidik anak hanya tanggung jawab ibu, sekaligus mendorong keterlibatan setara antara ayah dan ibu dalam keluarga untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Beberapa penelitian terdahulu yang sejalan: 1) Studi oleh Sitti Istiyah, Rosmita Nuzuliana, dan Mitfahush Shalihah pada tahun 2020, yang mengangkat tema seputar pentingnya peran ayah dalam pendidikan anak. Adapun perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif tetapi penulis akan menggunakan metode kualitatif juga dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan teori keterlibatan ayah oleh Rosenberg dan Wilcox sedangkan penulis akan menggunakan pendekatan teori Mary Wollstonecraft. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Desa Merdikorejo, Kabupaten Sleman sedangkan penulis akan melakukan

¹²Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman* (London: Joseph Johnson, 1996), 166–169.

penelitian di Jemaat Bottodongga, Kabupaten Wajo.¹³ 2) Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Irzalinda, Intan Vanesa, Yulina Eva Riany yang dilaksanakan pada tahun 2023, memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Peneliti sebelumnya memakai pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis akan menerapkan metode kualitatif. Selain itu, penelitian terdahulu mengacu kepada teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Palkovitz, sedangkan penulis akan mengadopsi pendekatan teori yang diajukan oleh Mary Wollstonecraft. Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian di Kelurahan Tempuran, Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di Jemaat Bottodongga, Kabupaten Wajo.¹⁴ Hal baru yang akan ditawarkan penulis yaitu strategi untuk meningkatkan partisipasi ayah dalam mendidik anak.

¹³Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan" 17, No. 2 (2020): 12–19.

¹⁴Vivi Irzalinda, Intan Vanesa, dan Yulina Eva Riany, "Dinamika Pengasuhan Ayah Bekerja: Keterlibatan Ayah dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah" 7, No. 1 (2023): 105–115.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian, fokus masalah peneliti yaitu mengenai peran ayah dalam keluarga ditinjau dari perspektif Mary Wollstonecraft di Jemaat Bottodongga.

C. Rumusan Masalah

Dalam memastikan persoalan tersebut bisa dilakukan dengan lebih fokus, penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dalam tulisan ini, yaitu: bagaimana peran ayah dalam keluarga berdasarkan teori Mary Wollstonecraft di Jemaat Bottodongga?

D. Tujuan Penelitian

Dalam isu yang dijelaskan, sasaran dari penelitian yaitu memahami dan menjelaskan peran ayah dalam keluarga, dengan mengacu pada teori Mary Wollstonecraft di Jemaat Bottodongga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Memberikan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan di IAKN Toraja, terutama dalam upaya meningkatkan pembelajaran pada mata kuliah Gender, Teologi Perjanjian Lama, Teologi Perjanjian Baru dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak dan Remaja.

- b. Studi ini dapat menjadi acuan yang berharga bagi penelitian yang sejalan di waktu yang mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi panduan berharga, terutama ayah di Jemaat Bottodongga, untuk memahami perannya dalam mendidik anak di dalam keluarga.
- b. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi penulis dalam membangun keluarga secara pribadi di masa depan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I yaitu Pendahuluan, yang memuat: latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka, yang mencakup: pengertian peran ayah, pandangan Mary Wollstonecraft mengenai peran ayah di dalam keluarga, serta landasan Teologis mengenai peran ayah dalam keluarga.

Bab III merupakan Metode Penelitian, yang berisi: jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta jadwal penelitian.

Bab IV ialah Temuan Penelitian dan Analisis, yang memuat: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian serta analisis penelitian.

Bab V yaitu Penutup, yang berisi: kesimpulan dan saran.